

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menginternalisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sejak dini berperan penting dalam membangun kebiasaan positif yang berdampak jangka panjang pada kesehatan anak. PHBS adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh siswa, guru, dan masyarakat dalam menjalankan kebiasaan tertentu guna mencegah timbulnya penyakit.<sup>1</sup> Berdasarkan hal tersebut, phbs tidak hanya sekadar kebiasaan rutin, tetapi sebuah bentuk tanggung jawab bersama untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan orang lain yang perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari, sehingga dapat mengurangi penyebaran penyakit menular. Sejalan dengan Brewer, mengatakan bahwa “ *Regular participation in physical activity helps to build the systems of the body are positively.*”<sup>2</sup> Artinya dapat dijelaskan bahwa partisipasi teratur dalam aktivitas fisik membantu membangun sistem tubuh secara positif. Oleh karena itu, kebiasaan menjalankan PHBS sebagai langkah sadar terhadap kesehatan tubuh melalui aktivitas fisik secara teratur, sehingga dapat memperkuat daya tahan tubuh yang lebih sehat. Aktivitas fisik dalam PHBS tidak selalu berupa olahraga berat, tetapi juga mencakup gerakan sederhana yang berdampak baik, salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan.

Kebiasaan perilaku mencuci tangan penting diterapkan dalam menjaga kesehatan. Praktik mencuci tangan secara benar, baik sebelum maupun setelah melakukan berbagai aktivitas yang dapat menurunkan risiko penularan berbagai penyakit, termasuk diare, infeksi cacing, dan hepatitis.<sup>3</sup> Berdasarkan hal tersebut, tangan adalah bagian tubuh yang

---

<sup>1</sup> Aponi. *Tahapan PHBSkolah*. (Pustaka Taman Ilmu, 2021), h. 2.

<sup>2</sup> Brewer, H., & Jalongo, M. R, *Physical Activity and Health Information in the Early Years: Effective Strategies for Early Childhood Educator*. (Switzerland, Springer, 2018), h. 141.

<sup>3</sup> Pratita, A. T. K., Tuslinah, L., Aprilia, A. Y., Shanty, R., & et al, *Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah*. (Jakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), hh. 30-35.

paling sering bersentuhan dengan berbagai sumber kuman, baik dari benda yang disentuh maupun saat kontak langsung dengan orang lain, seperti saat makan dan bermain. Jika tangan tidak dibersihkan dengan benar menggunakan sabun dan air bersih, kuman yang menempel dapat masuk ke dalam tubuh melalui mulut, hidung, mata, dan menjadi penyebab utama penularan berbagai penyakit, seperti diare, infeksi akibat cacing, hingga penyakit hepatitis. Sejalan dengan Potgieter, mengatakan bahwa “*Hand washing with soap reduces the risk of diarrhea by 47%, acute lower respiratory infections by up to 34%, and soil-transmitted helminths by 55%.*”<sup>4</sup> Artinya dapat dijelaskan bahwa mencuci tangan dengan sabun mengurangi risiko diare hingga 47%, infeksi saluran pernapasan bawah akut hingga 34%, dan cacing yang ditularkan melalui tanah hingga 55%. Dengan demikian, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun memiliki dampak besar dalam mencegah penyebaran kuman dan sebagai bentuk perlindungan awal terhadap berbagai penyakit yang umum menyerang, terutama pada anak-anak. Selain menjaga kebersihan diri, upaya menjaga lingkungan sekitar, seperti membuang sampah pada tempatnya juga menjadi langkah penting dalam mencegah timbulnya berbagai masalah kesehatan.

Membuang sampah pada tempatnya juga salah satu bagian penting dalam membentuk perilaku hidup sehat sejak dini. Barnes menyatakan “*Proper waste disposal is essential for maintaining the cleanliness and health of the environment that can help prevent pollution and disease.*”<sup>5</sup> Artinya dapat dijelaskan bahwa pembuangan sampah yang tepat sangat penting untuk menjaga kebersihan diri dan kesehatan lingkungan yang dapat membantu mencegah pencemaran dan penyakit. Berdasarkan hal tersebut, menanamkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya perlu diberikan kepada anak agar tumbuh menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kesehatan diri dan

---

<sup>4</sup> Potgieter, N., & Traore Hoffman, A. N, *The Relevance of Hygiene to Health in Developing Countries* (London: IntechOpen Global Imprint, 2019), h. 11.

<sup>5</sup> Barnes, C, *Mastering Camping: A Comprehensive Guide to Planning, Preparing, and Enjoying Your Outdoor Adventures* (New Zealand: Xspurts, 2023), h. 41.

lingkungan sekitar agar tetap bersih, nyaman, dan terbebas dari risiko penyakit. Sejalan dengan Aponi, menyatakan bahwa membuang sampah di tempat yang semestinya merupakan perilaku positif yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini, sehingga terbentuk sebagai rutinitas dalam kehidupan sehabadanri-hari. Kebiasaan ini tidak hanya menunjukkan kesadaran individu terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga berpotensi memberikan contoh yang baik bagi orang di sekitarnya.<sup>6</sup> Oleh karena itu, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya ini tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga dapat mendorong orang lain untuk mengikuti tindakan positif tersebut yang baik bagi lingkungannya.

Penerapan PHBS sejak dini dapat membentuk perilaku yang dapat dicontohkan di lingkungan sekitar anak. Maghfiroh menegaskan bahwa anak usia dini ditandai dengan perubahan dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan meniru di lingkungan sekitarnya, terutama apa yang dilihat dan didengar.<sup>7</sup> Hal ini menggarisbawahi peran penting pendidik sebagai teladan yang dapat memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku anak terhadap rangsangan di sekelilingnya. Kebiasaan hidup sehat yang ditanamkan sejak dini dapat membantu anak menghindari berbagai penyakit dan membentuk pola hidup yang baik. Aulina menjelaskan bahwa beberapa penyakit yang diderita anak-anak pada masa awal pertumbuhannya (0-5 tahun) dapat muncul kembali pada masa sekolah, terutama di awal-awal sekolah (6-8 tahun). Pada usia balita, anak-anak berada pada titik rawan yang rentan terhadap penyakit, terutama karena aktivitas fisik yang tinggi dan keterbatasan pemahaman mereka mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).<sup>8</sup> Oleh karena itu, orang tua dan pendidik penting untuk memberikan perhatian khusus pada upaya pencegahan penyakit dengan mengajarkan kebiasaan

---

<sup>6</sup> Aponi, *loc. cit.*, h. 22.

<sup>7</sup> Maghfiroh, S., & Suryana, D, "Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.5, No. 1 (2021): hh. 1560–1566.

<sup>8</sup> Aulina, C. N., & Astutik, Y, "Peningkatan Kesehatan Anak Usia Dini dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TK Kecamatan Candi Sidoarjo," *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.3, No. 1 (2019): hh. 50–58.

hidup sehat sejak dini, guna meminimalkan risiko kesehatan yang mungkin timbul di masa depan.

Pendidikan PHBS merupakan fondasi penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam kesiapan anak berusia 4-5 tahun dan 5-6 tahun dalam menerima serta menerapkan PHBS. Hasil penelitian Muslimah, anak berusia 5-6 tahun yang berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget, cenderung lebih responsif terhadap rutinitas dan contoh yang diberikan oleh guru, serta menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan kognitif yang lebih berkembang untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan. Sejalan dengan Nurfadilah menekankan bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun mendukung pemahaman dan kepatuhan terhadap norma sosial, termasuk aturan kebersihan.<sup>10</sup> Oleh karena itu, anak-anak pada usia ini lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang mengharuskan perilaku bersih dan sehat. Sebaliknya, Baiq mengemukakan bahwa anak berusia 4-5 tahun masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif untuk memahami dan mengikuti aturan.<sup>11</sup> Dengan demikian, perkembangan kognitif dan sosial yang lebih pesat pada anak usia 5-6 tahun dapat lebih mudah memahami dan menerapkan dalam membentuk perilaku hidup sehat.

Kesadaran akan pentingnya kesehatan menjadi dasar untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Salah satu tujuan utama dari PHBS adalah mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju hidup bersih dan sehat, sehingga dapat terdorong untuk mengubah perilaku sehari-hari secara mandiri dan tercipta kualitas hidup yang lebih baik. Penelitian

---

<sup>9</sup> Muslimah, D. S., & Pramudyani, A. V, "Implementasi Kegiatan Pembiasaan untuk Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di R.A Perwanida IV," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.7, No. 1 (2023): hh. 41–46.

<sup>10</sup> Nurfadilah, H., Rahman, T., & Sumardi, "Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bina Tunas Warga II Tirtawangunan," *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.5, No. 2 (2021): hh. 159–167.

<sup>11</sup> Buahana, B. N., & Sativa, F. E, "Stimulasi Disiplin Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Merpati Ampenan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (2024): hh. 1351–1355.

yang dilakukan oleh Ardiansyah mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa tujuan utama dari gerakan PHBS adalah untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mendorong perubahan yang positif dalam meningkatkan kebiasaan hidup bersih dan sehat.<sup>12</sup> Berdasarkan hal tersebut, PHBS memiliki peran yang sangat krusial dalam menciptakan perubahan perilaku yang lebih sehat dalam masyarakat. Dengan demikian, penerapan PHBS sejak dini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu saat ini, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang bagi generasi mendatang.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam penelitian Kanro, setiap tahun terdapat 100.000 anak di Indonesia meninggal akibat Diare. Berdasarkan dari Profil Kesehatan Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan (KEMENKES), menunjukkan bahwa 56,58% rumah tangga di Indonesia telah menerapkan PHBS.<sup>13</sup> Berdasarkan hal tersebut, angka kematian akibat diare yang masih tinggi di Indonesia menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya PHBS. Meskipun lebih dari setengah rumah tangga telah menerapkan PHBS, upaya edukasi dan pembinaan perilaku sehat perlu terus ditingkatkan, terutama di kalangan keluarga yang belum sepenuhnya memahami dampak dari kebersihan terhadap kesehatan anak. Menurut WHO, mencuci tangan dengan benar dapat menurunkan risiko terkena infeksi 50%.<sup>14</sup> Dengan peningkatan penerapan PHBS, risiko penyakit seperti diare pada anak dapat diminimalkan secara signifikan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kesehatan 2023, terjadi penurunan persentase anak usia 0-4 tahun di Jawa Barat yang mengalami

---

<sup>12</sup> Ardiansyah, A., & et al, "Implementasi Gerakan Hidup Bersih Dan Sehat Di SDN 2 Amansari Kabupaten Karawang," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2, No. 2 (2021): hh. 635–640.

<sup>13</sup> Kanro, R., Yasnani, & Saptaputra, S. I, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 08 Moramo Utara Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol.2, No. 6 (2019): hh. 1–11.

<sup>14</sup> Nugraha, A, "Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer Berstandar WHO bagi Kelompok Ibu Penerima PKH di Desa Jarisari Kecamatan Jenggawah," *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, Vol.3, No. 2 (2020): hh. 152–169.

keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir, dari 36,39 pada tahun 2021 menjadi 37,93% pada tahun 2023. Namun, persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari justru meningkat, dari 16,75% di tahun 2021 menjadi 16,81% di tahun 2023.<sup>15</sup> Data ini menunjukkan pentingnya penerapan PHBS sejak usia dini, khususnya di lingkungan sekolah untuk menekan keluhan kesehatan dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, penerapan PHBS menjadi langkah penting untuk mencegah keluhan kesehatan dan memastikan anak-anak dapat belajar dan tumbuh dengan baik.

Sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik mengenai persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir di berbagai pulau di Indonesia, Pulau Jawa memiliki rata-rata persentase tertinggi, yaitu sebesar 27,73% selama periode 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Pulau Jawa lebih banyak mengalami keluhan kesehatan dibandingkan dengan pulau lainnya. Sementara itu, Pulau Sulawesi mencatatkan rata-rata persentase sebesar 26,36%, diikuti oleh Pulau Kalimantan dengan 25,73% dan Pulau Sumatera yang memiliki rata-rata 25,83%. Di sisi lain, Pulau Papua mencatatkan rata-rata persentase terendah, yaitu 17,18%.<sup>16</sup> Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap kesehatan masyarakat, terutama di Pulau Jawa, dalam penerapan PHBS untuk mengatasi masalah kesehatan yang lebih tinggi dan membantu menurunkan angka keluhan kesehatan, serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

Perilaku PHBS pada anak di PAUD Al-Muhajirin menunjukkan bahwa pelaksanaan PHBS masih belum sepenuhnya optimal.<sup>17</sup> Hal ini terlihat dari masih ada anak yang jarang mencuci tangan menggunakan sabun, baik sebelum maupun sesudah makan atau setelah melakukan aktivitas tertentu. Selain itu, sebagian besar anak tidak melakukan semua

---

<sup>15</sup> Hardianto, Krisna, K. K., Astuti, S. P., & Susanti, *Profil Statistik Kesehatan 2023*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), hh. 141-145.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 27.

<sup>17</sup> Catatan Lapangan Observasi Dilakukan Pada Tanggal 6 Januari 2025.

langkah mencuci tangan dengan standar yang benar. Rendahnya pemahaman anak mengenai pentingnya mencuci tangan serta kurangnya kebiasaan melakukannya setelah beraktivitas dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Oleh karena itu, edukasi mengenai tata cara mencuci tangan yang benar perlu diberikan melalui pendekatan yang menarik dan mudah dipahami oleh anak, seperti media audiovisual berbasis animasi atau buku cerita. Di sisi lain, kesadaran mengenai pentingnya kebersihan lingkungan juga perlu ditingkatkan, terlihat dari masih adanya anak-anak yang membuang sampah sembarangan dan belum memahami cara pemilahan sampah dengan benar. Menurut Andriani, kepedulian anak terhadap kebersihan lingkungan dipengaruhi oleh perilaku orang dewasa di sekitarnya. Anak cenderung menjadikan perilaku orang dewasa sebagai pedoman dalam bertindak, sementara rasa cinta terhadap lingkungan tumbuh dari pengetahuan yang diperoleh anak, baik melalui guru, sekolah, maupun masyarakat sekitar.<sup>18</sup> Dengan demikian, membangun kesadaran anak terhadap kebersihan lingkungan memerlukan peran aktif dari orang dewasa yang menjadi teladan di sekitar mereka.

Ada berbagai faktor yang memengaruhi PHBS pada anak. Menurut Maharwati, anak yang sudah terbiasa dengan pola hidup sehat memiliki peluang besar untuk menghindari berbagai penyakit. Namun, pada usia dini, mereka masih belum mampu menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan menjaga kesehatan secara mandiri.<sup>19</sup> Berdasarkan hal tersebut, meskipun pola hidup sehat dapat melindungi anak dari penyakit, anak usia dini masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya perilaku sehat harus dimulai sejak dini agar kebiasaan sehat dapat terbentuk dengan baik.

---

<sup>18</sup> Andriani, D. S., Kamilah, F., & Nengsih, Y.K. "Hologram sebagai Media Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol.2, No. 1 (2024): hh. 10–17.

<sup>19</sup> Maharwati, N. K., & Dinatha, N. M, "Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Kesehatan Melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol.10, No. 1 (2023): hh. 57–69.

Beberapa faktor yang memengaruhi pola hidup bersih pada anak antara lain adalah lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, kurangnya contoh atau *role model* dari guru, serta faktor internal yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Faktor-faktor tersebut berkontribusi signifikan dalam pembentukan kebiasaan hidup bersih yang konsisten pada anak.<sup>20</sup> Berdasarkan hal tersebut, lingkungan yang mendukung dan teladan positif dari orang dewasa sangat penting dalam membentuk kebiasaan hidup bersih pada anak. Selain itu, tanpa dukungan aktif dari pendidik dan lingkungan sekitar, pembentukan kebiasaan hidup sehat pada anak akan terhambat. Oleh karena itu, upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan contoh yang baik sejak dini sangat penting untuk menanamkan kebiasaan PHBS pada anak, yang selanjutnya dapat distimulasi melalui pembelajaran.

Pada satuan PAUD, pembelajaran mengenai perilaku PHBS umumnya dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain sambil belajar, bercerita, dan praktik langsung. Pada wilayah Klapanunggal, pelaksanaan pembelajaran mengenai perilaku PHBS masih belum optimal. Beberapa lembaga pernah mengaplikasikan media video animasi dalam proses belajar, namun konten yang disampaikan belum secara khusus menekankan pada pengenalan PHBS. Di sisi lain, sebagian PAUD di wilayah ini penggunaan video animasi belum banyak dilakukan secara khusus sebagai alat bantu pembelajaran untuk konten PHBS. Tingkat pembelajaran PHBS di PAUD dapat bervariasi dan seringkali dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan metode yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya media pembelajaran yang optimal untuk menunjang pemahaman dan kesadaran anak tentang PHBS. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran, seperti video animasi.

Video animasi menjadi media yang potensial dalam menyampaikan materi agar lebih menarik dan mendukung keterlibatan siswa dalam

---

<sup>20</sup> Purbo, M. Z., Sari, A. P., & Anaqoh, J. S, "Pengenalan dan Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Stunting di PAUD Desa Ngoro," *Jurnal Mangente*, Vol.2, No. 1 (2022): hh. 1-5.

proses pembelajaran. Penelitian oleh Noerjoedianto menunjukkan bahwa video animasi merupakan representasi visual dari objek diam yang disusun agar terlihat bergerak sesuai dengan skenario yang telah dirancang. Perubahan gambar yang teratur, warna, dan tampilan visual yang menarik membuat video animasi lebih dinamis serta dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman materi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa sebagian besar pengalaman belajar seseorang, yaitu sekitar 75% diperoleh melalui indera penglihatan, sementara 13% berasal dari indera pendengaran, dan sisanya diproses melalui indera lainnya.<sup>21</sup> Berdasarkan hal tersebut, penggunaan video animasi memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran, terutama dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman terhadap materi.

Di tengah berbagai pilihan media animasi, video animasi *fun cican* dipilih karena memiliki keunggulan yang sesuai untuk pengenalan PHBS di kalangan anak usia dini, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan positif serta membantu anak memahami dan menerapkan perilaku PHBS di kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Tujuan utama penggunaan video animasi *fun cican* adalah meningkatkan pemahaman anak tentang PHBS, seperti mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya, serta menumbuhkan kesadaran diri dalam menerapkan PHBS sehari-hari. Video ini tidak hanya memiliki daya tarik visual yang tinggi, tetapi juga memiliki jumlah penonton yang besar. Berdasarkan data terbaru, video animasi *fun cican* telah ditonton oleh lebih dari 36,4 juta penonton (36.456.826 *viewers*) yang meliputi anak-anak dan orang tua.<sup>23</sup> *Channel* ini memiliki sekitar 135 ribu *subscriber* dengan total 317 video. Khusus untuk materi pengenalan PHBS, terdapat dua video utama masing-masing berupa video tentang mencuci tangan dengan jumlah penonton 36.281 dan membuang sampah pada tempatnya sebanyak 72.549.

---

<sup>21</sup> Noerjoedianto, D., et al, "Penerapan Media Video Animasi dalam Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Kelas 1 SDN 68 Simpang Mersam," *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, Vol.1, No. 5 (2023): h. 633.

<sup>22</sup> Aditya, W., & Octaviani, A, *Hellomotion Couple Goals: Kisah Manis Pasangan Kreatif Co-founders Hellomotion Academy* (Jakarta: PT Bentang Pustaka, 2017), hh. 76–80.

<sup>23</sup> *Social Blade*. <https://www.socialblade.com>. htt Diakses 16 Mei 2025, pukul 21.45 WIB.

Keunggulan tersebut menjadikan video animasi *fun* cican sebagai media yang dipilih sebagai alat bantu dalam pembelajaran PHBS dalam penelitian ini.

Media video animasi *fun* cican dapat diakses melalui YouTube yang dibantu dengan perangkat, seperti laptop atau proyektor agar proses penayangan lebih baik dan jelas. Metode yang digunakan adalah menayangkan video animasi *fun* cican secara langsung di depan anak-anak dan diikuti diskusi singkat tentang isi video, serta praktik langsung untuk memperkuat pemahaman dan penerapan PHBS. Proses penggunaan media diawali dengan persiapan perangkat dan video, memberi penjelasan singkat sebelum menonton, menayangkan video secara interaktif, dan dilanjutkan dengan tanya jawab serta praktik langsung. Setelah itu, dilakukan pengulangan untuk memastikan pemahaman anak. Penilaian dilakukan melalui observasi dan tanya jawab selama dan setelah kegiatan menonton video. Anak akan dinilai kemampuannya dalam meniru langkah-langkah PHBS yang ditampilkan di video. Evaluasi dilakukan dengan mengamati tingkat pemahaman dan penerapan PHBS anak setelah kegiatan.

Sejalan dengan Pranata, video animasi mampu menarik perhatian, terutama berisi karakter kartun yang digemari anak-anak. Dalam pembelajaran, video animasi dapat meningkatkan fokus dan ketertarikan anak selama proses belajar berlangsung.<sup>24</sup> Oleh karena itu, dengan adanya dukungan visual yang menarik dapat mempertahankan minat siswa. Menurut Dwyer dalam Oktaviani, media audiovisual yang diakses melalui indera penglihatan dan pendengaran mampu menarik perhatian hingga 94%. Selain itu, manusia umumnya dapat mengingat setidaknya 50% dari informasi yang diterima melalui kombinasi melihat dan mendengar.<sup>25</sup> Dengan demikian, media video animasi berbasis

---

<sup>24</sup> Pranata, K., Dewi, H. L., & Zulherman, "Efektivitas Video Animasi Berbasis Animaker Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Sekolah Dasar," *Journal Tunas Bangsa*, Vol.9, No. 1 (2022): h. 13.

<sup>25</sup> Oktaviani, R. T, "Pemanfaatan Video sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)," *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, Vol.5, No. 1 (2020): hh. 91–94.

audiovisual memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga anak lebih mudah memahami konsep PHBS melalui penyajian yang menyenangkan.

Penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran video animasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan PHBS di kalangan anak-anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Noerjoedianto menunjukkan bahwa video animasi berhasil menarik perhatian siswa kelas satu dengan cara menyenangkan, serta membantu mereka memahami konsep kesehatan yang kompleks melalui visualisasi yang menarik.<sup>26</sup> Selain itu, penelitian oleh Yanti menunjukkan bahwa film animasi efektif dalam mengajarkan protokol kesehatan melalui PHBS kepada siswa kelas tiga, yang mampu meniru dan menerapkan pesan-pesan kesehatan yang disampaikan.<sup>27</sup> Lebih lanjut, penelitian oleh Arinda menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi dalam pembelajaran menghasilkan peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar anak serta pembiasaan PHBS, yang dipengaruhi oleh pemilihan video yang akrab dan mudah dipahami, serta penerapan teknik *ice breaking* yang efektif.<sup>28</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan potensi video pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan pada anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian tersebut difokuskan pada anak usia sekolah dasar. Dengan fokus pada anak usia prasekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman penerapan media video animasi pada tahap perkembangan yang lebih awal. Melalui keterlibatan aktif anak dalam

---

<sup>26</sup> Noerjoedianto, *op.cit.*, hh. 632-639.

<sup>27</sup> Yanti, N., Untari, M. F. A., & Rofian, "Analisis Film Animasi *Upin dan Ipin* dalam Penerapan Prokes melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol.9, No. 1 (2023): hh. 78–89.

<sup>28</sup> Arinda, R., et al, "Upaya Meningkatkan Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Penggunaan Media Video Animasi," *Jurnal Edukasi Sebelas April*, Vol.6, No. 2 (2022): hh. 130–144.

proses pembelajaran, diharapkan pemahaman mereka tentang PHBS dapat meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan media pembelajaran video animasi *fun cican* terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia 5-6 tahun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut :

1. Tingginya persentase keluhan kesehatan di kalangan anak usia dini menunjukkan perlunya penerapan PHBS.
2. Banyak anak yang memiliki pemahaman yang minim tentang PHBS dan tidak menerapkan kebiasaan hidup sehat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
3. Lingkungan di sekitar anak, baik di sekolah maupun di rumah, tidak selalu mendukung penerapan PHBS, yang menyebabkan anak-anak sering mengabaikan pentingnya kebiasaan hidup bersih dan sehat.
4. Penggunaan media pembelajaran video animasi masih terbatas dan konten video belum secara khusus menekankan pada pengenalan PHBS.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan mencapai sasaran, maka pembatasan masalah difokuskan pada beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini membatasi pada penggunaan media pembelajaran berupa video animasi dari *channel fun cican* yang menyampaikan pesan tentang perilaku PHBS, khususnya mengenai cuci tangan yang benar dan membuang sampah pada tempatnya. Media ini dipilih karena memiliki keunggulan visual dan audiovisual yang mampu menarik minat anak usia dini serta mempermudah pemahaman. Kedua, indikator penggunaan media *fun cican* meliputi tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku PHBS, materi tentang langkah-langkah cuci tangan dan buang sampah

yang benar, metode berupa diskusi, praktik langsung, dan proses pelaksanaan mulai dari *preview*, menonton, hingga praktik di lapangan. Asesmen dilakukan melalui observasi dan *checklist* perilaku anak setelah mengikuti kegiatan, sedangkan evaluasi menilai tingkat perubahan perilaku dan partisipasi anak selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, definisi PHBS merujuk pada pola perilaku sadar dan berkelanjutan untuk menjaga kebersihan diri serta lingkungan sekitar, seperti mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya. Indikator PHBS yang akan diukur meliputi kemampuan anak melakukan langkah-langkah PHBS secara mandiri dan konsisten. Langkah mencuci tangan yang benar, anak perlu membasahi tangan dengan air, lalu mengoleskan sabun di telapak tangan, gosok kedua telapak tangan secara lembut dengan gerakan memutar, usap dan gosok punggung tangan secara bergantian, bersihkan sela-sela jari hingga bersih, lakukan pembersihan ujung jari dengan posisi saling mengunci, gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian, letakkan ujung jari di telapak tangan dan gosok perlahan, kemudian bilas dengan air bersih dan keringkan. Adapun untuk membuang sampah secara benar, anak harus memilah sampah sesuai jenisnya, yaitu organik dan nonorganik, lalu membuangnya ke tempat sampah yang telah disediakan, serta melakukan pengelolaan sampah yang tepat sesuai dengan jenisnya. Terakhir, karakteristik anak sehat dalam penelitian ini adalah anak yang mampu menjalankan PHBS secara berkelanjutan dan mampu menerapkan kebiasaan tersebut dalam aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Penelitian ini membatasi pada subjek anak usia 5-6 tahun, karena masa ini berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat dan rentan. Selain itu, penelitian hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan anak, yaitu PAUD Al – Muhajirin Klapanunggal, Bogor. Fokus penelitian ini pada perbedaan perilaku PHBS anak usia 5-6 tahun antara yang menggunakan media pembelajaran video animasi *fun* cian dan yang menggunakan media konvensional. Materi penelitian tentang perilaku PHBS hanya pada dua aspek, yaitu mencuci tangan secara benar dan

membuang sampah pada tempatnya berdasarkan pada aspek pemahaman, memberi tanggapan, mempraktikkan, mengomunikasikan aktivitas, mengekspresikan emosi sesuai situasi, dan ungkapan verbal dari inisiatif anak yang baik di lingkungan sekitar. Terakhir, penelitian ini juga dilakukan dengan mengkaji pengaruh penggunaan media pembelajaran video animasi *fun* cican dalam pembelajaran PHBS antara anak yang menggunakan video animasi *fun* cican dan buku cerita.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah pada penelitian adalah apakah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran video animasi *fun* cican terhadap PHBS anak usia 5-6 tahun ?

#### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran video animasi *fun* cican terhadap PHBS anak usia 5-6 tahun.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis dan praktis, kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teori-teori pembelajaran, serta menambah wawasan tentang pengaruh media pembelajaran video animasi terhadap PHBS pada anak, sehingga dapat menjadi bahan rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memanfaatkan media pembelajaran animasi dan meningkatkan pemahaman siswa tentang PHBS.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan panduan bagi guru sebagai variasi atau referensi dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik, sehingga dapat meningkatkan partisipasi penyampaian materi yang ingin diajarkan dan pemahaman anak terhadap PHBS.

### c. Bagi Anak

Penerapan media pembelajaran video animasi diharapkan dapat memudahkan anak memahami materi dengan variasi media pembelajaran yang menyenangkan dan menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi penulis dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

